



## Cadar: Pengaruh Dan Proses Membentuk Ulang Identitas Diri Dalam Keminoritasan

**Muhammad Danil**

STAIN Mandailing Natal

Email: [muhammaddanil80@yahoo.com](mailto:muhammaddanil80@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini terkait mahasiswa bercadar yang semakin hari semakin digandrungi oleh beberapa kalangan, dimulai oleh kaum akademisi sampai pada golongan awam. Cadar yang semula merupakan sebuah tradisi pakaian orang Persia sebelum Islam bisa merambah ke dunia luas dengan klem sebagai kewajiban dalam agama. Namun tidak hanya sisi positif yang muncul, tapi juga sisi negatif dengan berbagai macam sebutan, tentu para peminatnya mempunyai cara tersendiri dalam memproduksi ulang sebuah identitas diri pasca keputusan bercadar tersebut. Sehingga fenomena ini sangat menarik untuk terus dikaji dan digali perkembangannya. Fokus pada rumusan masalah, apa pengaruh yang menyebabkan mahasiswa bercadar dan bagaimana mereka membentuk identitas sosial mereka pasca bercadar. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang menyebabkan mereka memutuskan bercadar dan bagaimana mereka membentuk identitas pasca keputusan tersebut. Untuk teknik, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan mewawancarai mahasiswa yang bercadar tersebut secara mendalam dan diperkuat dengan observasi. Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian dikelompokkan melalui beberapa pengelompokan baru yang diberi kode-kode dan pengklasifikasian, baru kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa memilih bercadar karena terpengaruh keluarga dekat, media sosial, dan lingkungan. Sedangkan dalam pembentukan identitas pasca bercadar dilakukan dengan berperan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

**Kata Kunci:** *Mahasiswa, Cadar, Dan Identitas Sosial*

### Abstract

This research is related to veiled students who are increasingly loved by several groups, starting from academics to lay people. The veil, which was originally a tradition of clothing for the Persians before Islam, was able to spread to the wider world with clamps as obligatory in religion. However, it is not only the positive side that appears, but also the negative side with various names, of course the fans have their own way of reproducing a self-identity after the decision to wear the veil. So that this phenomenon is very interesting to continue to be studied and explored for its development. Focus on the formulation of the problem, what are the influences that cause students to wear the veil and how they shape their social identity after being veiled. With the aim of knowing the influence that causes them to decide to wear the veil and how they form their identity after the decision. As for the technique, this research uses field research by interviewing the veiled student in depth and strengthened by observation. The data obtained by the researcher is then grouped through several new groupings which are given codes and classifications, then analysis is carried out to draw conclusions. The results of this study concluded that students chose to wear the veil because it was influenced by their close family, social media, and the environment. Meanwhile, the formation of a post-veil identity is carried out by playing an active role in student activities

**Keywords:** *Student, Veil, And Social Identity*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada latar belakang mahasiswi memilih memakai cadar, dan bagaimana memproduksi ulang identitas diri mereka pasca keputusan tersebut dalam lingkungan mayoritas tidak bercadar. Cadar ini memiliki banyak fungsi bagi seseorang yang memakainya, ada sebagai identitas agama ada juga sebagai gaya busana saja (Rizqi Mahanani 2019). Dalam sejarah, cadar yang merupakan bagian busana penutup kepala wanita muslimah juga pernah menjadi simbol bagi agama lain (A. Karim Syekh, 2019). Sehingga pemakaian cadar sebagai bagian dari busana penutup kepala muslimah ini bukan fenomena baru dalam sejarah bahkan sudah ada sebelum menjadi tradisi Islam.

Tradisi cadar dalam kelompok muslimah ini telah lahir sebelum agama Islam muncul, yaitu menjadi pakaian penganut agama Zardasyt di Sassan, Iran. Baru kemudian berlanjut kepada penganut agama Islam (Muthahari 1990). Artinya, bahwa pakaian cadar ini sebenarnya bukan seruan yang dipelopori oleh agama Islam namun ada ikatan sejarah Persia-Arab yang telah turun temurun dalam masyarakat Arab sehingga menjadi tradisi. Sesuatu yang menjadi tradisi tentu mempunyai ikatan terhadap pemaknaan yang dikandungnya, termasuk persoalan cadar.

Cadar jika kita tenggok sejarah muncul dari bahasa Persia dengan krosakata *chador* yang berarti tanda. Maksud *chador* dalam tradisi Iran merupakan sepotong kain untuk menutupi atau melindungi tubuh seorang wanita (Farzaneh Milani 1992). Dalam bahasa Inggris cadar ini disebut *Veil*, adalah penutup kepala tradisional, wajah, atau tubuh seorang perempuan di daerah Timur bagian Tengah dan Asia bagian Selatan (Muthahari 1990). Definisi dalam bahasa Inggris ini terikat oleh kultur tempat masyarakat memakai sehingga di sini dikonotasikan ke masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan.

Definisi cadar dalam agama Islam sangat beragam, dari segi bahasa cadar adalah merupakan pakaian yang berfungsi menutupi keseluruhan tubuh seorang perempuan kecuali matanya, dalam hal ini khusus bagi seorang muslim. Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018). Kata cadar ini merupakan terjemahan dari kata *niqab* dalam bahasa Arab yang berarti penutup muka perempuan yang dalam kamus Mahmud Yunus diartikan dengan penutup muka perempuan (Yunus 2007).

Sedangkan bahasa Arab, *Niqab* ini mempunyai arti; 1) warna (*lawn*), contoh: "*niqab al-mar'ahartina*" warna kulit perempuan, karena *niqab* bisa menutupi kulit perempuan dengan warna yang sama; 2). cadar (di atas pucuk hidung); 3). *Waswasah* yang artinya lubang yang digunakan untuk mengintip atau mengintai (Ibnu Mandhur 1976). Sedangkan dari segi fungsi sangat banyak, diantaranya sebagai ketundukan pada perintah agama; sebagai gaya hidup; dan sebagai ketundukan pada kelompok atau aturan organisasi saja. Namun juga kita temui alasan mereka yang memilih memakai cadar hari ini adalah sebagai simbol pertaubatan serta berupaya menjaukan diri dari fitnah.

Alasan-alasan yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan dalam memilih gaya berpakaian ini sebenarnya merupakan sebuah proses untuk membentuk identitas diri dilingkungan sosial mereka, yaitu sebuah proses membangun citra diri dari masyarakat sekeliling. Persoalan identitas ini sangat penting dalam lingkungan sosial dan sudah banyak teori yang berbicara terkait ini.

Teori-teori terkait identitas sosial ini diantaranya dikemukakan oleh Taylor, dia mengatakan terkait aspek-aspek identitas sosial: Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau 2009) pertama, *in-group favoritism effect*; kedua, *assumed similarity effect*; ketiga, *outgroup homogeneity effect*. Persoalan identitas diri akan semakin kompleks dengan keberagaman masyarakat, namun tidak semua pembentukan identitas itu berjalan mulus, sehingga tidak jarang kita temui ada gesekan-gesekan yang menyebabkan orang-orang sering kali mengalami kebingungan dalam menampilkan identitas mereka (Wade Carole dan Carol Tavis

2008). Identitas sosial menurut Tajfel merupakan sebuah identitas yang muncul dari pengetahuan terhadap sebuah identitas keanggotaan kelompok secara signifikan akan sampai pada tahapan kategori nilai dan emosional yang melibatkan empati dan rasa bangga terhadap keanggotaan kelompok tersebut (Tajfel 1982).

Identitas sosial sangat berkaitan dengan kategori sosial, dimana dalam kategori sosial ini individu dibagi berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain lain (Tajfel 1982). Sehingga dalam kategorisasi ini, seorang individu akan berada dalam keanggotaan dari berbagai kelompok sosial seperti yang ada dalam kategori sosial (ogg, A., Hogg., & Tindale 2001). Kategorisasi merupakan suatu proses kognitif untuk mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna (Mariati, Abbas, and Mutiani 2021).

Namun dalam persoalan cadar, identitas sosial tentu merupakan hasil dari sebuah pilihan yang telah sempurna, apalagi yang melakukannya bukan kelas orang-orang yang tidak terdidik (pendidikan formal). Karena persoalan cadar sekarang sudah menyasar semua lapisan masyarakat termasuk mahasiswa (Mubakkirah, 2020). Dalam konteks mahasiswa, sebagai asumsi pertama tentu mereka memilih sebuah cara hidup itu karena dorongan sebuah pengetahuan yang mereka temui dibandingkan kalangan non mahasiswa yang lebih kepada alasan mengikut saja (Utari & Awaru, 2019). Asumsi kedua, pilihan tersebut tentu mereka perjuangkan dalam ranah sosial kehidupan mereka, karena sudah pasti akan berpengaruh pada penerimaan diri mereka dilingkungan sosial sehingga akan berdampak terhadap aktifitas dan kreatifitas mereka nantinya.

Sebab aktifitas yang dilakukan mahasiswa merupakan proses mengaktualisasikan diri mereka yang bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Pada perguruan tinggi wadah ini disediakan berupa Unit-Unit kegiatan mahasiswa yang berfungsi sebagai penggal kemampuan mahasiswa itu sendiri, sedangkan bagi mahasiswa merupakan salah satu sarana untuk memperlihatkan identitas sosial mereka sebagai mahasiswa (Hadi 2019). Penelitian terkait cadar dikalangan mahasiswi ini telah pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya. Penelitian Khamdan Qolbi dan Mohammad Ali Haidar pada Institut Keislaman Abdullah Faqih terkait penggunaan cadar dikampus dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz. Hasil penelitiannya menemukan tidak ada kaitan mahasiswi bercadar dengan cadar versi Islam namun lebih ke gaya busana saja (Qolbi and Haidar 2013). Penelitian Dwi Cahyaningrum dan Dinie Desiningrum terkait pro-kontra pemakaian cadar dengan pendekatan fenomenologi menghasilkan temuan penyebab partisipasi bercadar, yaitu upaya penemuan jati diri berdasarkan agama dan modeling terhadap figur wanita bercadar serta faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi partisipasi menggunakan cadar (Cahyaningrum and Desiningrum 2017). Penelitian yang dilakukan Apriani T, terkait penggunaan cadar oleh mahasiswi di Universitas Riau dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan-alasan yang menyebabkan seorang mahasiswi menggunakan yaitu, pengetahuan dalam beragama, menjadi muslimah yang lebih baik, keinginan sendiri untuk memakai cadar, usulan orangtua dan pengaruh teman dan lingkungan (Apriani 2018). Penelitian Anggraeini Y dan Ayuh E terkait komunikasi mahasiswi bercadar dengan dosen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sebuah komunikasi yang terbuka diantara mahasiswi yang memakai cadar melalui hubungan dekat, saling percaya, sikap partisipatif, perilaku baik, penonjolan diri, komunikasi secara spontan, dan komunikasi dua arah (Anggraeini and Ayuh 2020). Dari penelitian yang berlalu ini, maka tampaklah perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena pengaruh penggunaan metode, lokasi, bahkan teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis membahas terkait persoalan identitas sosial bagi mahasiswi di perguruan tinggi yaitu di STAIN Mandailing Natal. Sejauh observasi awal penulis, cadar mulai digandrungi

oleh mahasiswa di sini dan yang menariknya mereka memperlihatkan identitas diri tersebut secara terbuka dalam penampilan dan keaktifan dengan identitas kemahasiswaannya, bukan berdiri dibelakang karena minder sebagai mahasiswa yang mempunyai gaya busana yang berbeda dalam jumlah yang minoritas.

Sehingga untuk membuktikan asumsi peneliti, penelitian ini penulis fokuskan untuk menjawab apa yang mempengaruhi mereka bercadar dan bagaimana mereka membentuk ulang identitas diri dalam lingkungan pendidikan mereka? Penelitian ini bertujuan supaya mengetahui apa yang mempengaruhi mahasiswa memilih bercadar serta bagaimana mereka membentuk ulang identitas diri mereka pasca keputusan tersebut. Hasil dari penelitian ini nanti akan sangat bermanfaat bagi semua kalangan terutama perempuan muslim dalam mengambil keputusan dalam berbusana. Serta mampu menjawab keruragan pemahaman masyarakat secara umum terkait cadar tersebut.

## **METODE**

Untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian ini, maka jenis penelitian lapangan peneliti pilih sebagai cara untuk menemukan jawabannya. Di mana sumber data primer, penulis ambil lewat wawancara langsung dengan mahasiswa tersebut, kemudian data sekunder penulis ambil dari tulisan yang terkait pembahasan penulis. Kemudian data tersebut penulis dampingi dengan observasi langsung (Creswel 2014). Data yang terkumpul kemudian penulis coba mengelompokkan secara sederhana berdasarkan kesamaan atau kemiripan jawaban yang dilanjutkan dengan pemberian kode (Huberman 1994). Kemudian data yang sudah terkumpul tersebut peneliti coba untuk menganalisisnya lebih dalam sehingga nanti betul sampai pada kesimpulan yang tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dianalisis melalui teori identitas sosial, dimana dalam persoalan identitas sosial banyak teori yang telah dikemukakan oleh para tokoh, diantaranya; Taylor mengemukakan terkait aspek-aspek identitas sosial: (Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau 2009) Pertama, *In-group favoritism effect*; Kedua, *Assumed similarity effect*; Ketiga, *Outgroup homogeneity effect*. Dalam masyarakat yang beragam, persoalan identitas sosial ini sangat beragam pula, namun keberagaman ini juga tidak jarang terjadi gesekan sehingga orang-orang sering kali mengalami kebingungan dalam menampilkan identitas mereka (Wade Carole dan Carol Tavis 2008). Identitas sosial menurut Tajfel merupakan sebuah identitas yang muncul dari pengetahuan terhadap sebuah identitas keanggotaan kelompok secara signifikan sampai kategori nilai dan emosional kelompok tersebut, sehingga melibatkan empati dan rasa bangga terhadap keanggotaan kelompok (Tajfel 1982).

Identitas sosial sangat berkaitan dengan kategori sosial, dimana dalam kategori sosial ini individu dibagi berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain lain (Tajfel 1982). Sehingga dalam kategorisasi ini, seorang individu akan berada dalam keanggotaan dari berbagai kelompok sosial seperti yang ada dalam kategori sosial (ogg, A., Hogg., & Tindale 2001). Kategorisasi adalah suatu proses kognitif untuk mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna.

### **Komponen Pembentuk Identitas Sosial**

Dinamika identitas sosial lebih lanjut, ditetapkan secara lebih sistematis oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979. Mereka membedakan tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial, yaitu *social identification*, *social categorization*, dan *social comparison*.

#### **1. Identification**

Salah satu cara untuk mendefinisikan diri bagi seseorang adalah lewat identifikasi sosial sehingga

dia mengetahui tergolong kelompok yang mana dia dilingkungan sosialnya.(Ellemers 1993) Jika posisi seseorang tersebut sudah dapat ditentukan maka dapat dikelompokkan dalam *categorization* yang mana. Pengelompokan ini akan menghasilkan *identification* dalam kelompok sosial tersebut. Apabila posisi *identification* ini kuat, maka akan mendorong individu tersebut berperilaku sebagai kategori anggota kelompok tersebut. Poin penting dalam proses *identification* ini adalah kemampuan dalam mendefinisikan diri, (Hunter et al. 2012) sehingga melahirkan komitmen terhadap kelompok yang berlanjut pada mencari perbedaan dengan kelompok sosial lain.

Identitas sosial seorang individu merupakan hasil dari identifikasi diri yang menyebabkan seseorang merasa memiliki sebuah kelompok, sehingga akan melibatkan perasaan berupa emosi dan nilai-nilai yang dari individu tersebut terhadap kelompoknya (ogg, A., Hogg., & Tindale 2001). Proses identifikasi ini akan memicu individu untuk mendapatkan identitas positif terhadap kelompok yang menyebabkan meningkatnya harga diri dalam kelompok tersebut. *Impact* dari identitas yang dia peroleh ini melahirkan sikap pembelaan dan pemenuhan kepentingan kelompok yang dapat meningkatkan gengsinya, proses inilah yang disebut dengan *in-group favoritism effect*. Proses identifikasi ini menurut Tajfel mengantarkan seseorang pada kecenderungan melahirkan karakteristik *ethnocentrism* pada kelompoknya (ogg, A., Hogg., & Tindale 2001). Dalam proses identifikasi ini ada pengetahuan dan nilai yang melekat sehingga menjadi wakil identitas sosial individu, untuk mendapatkan identitas inilah dia akan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dalam kelompok tersebut (Hunter et al. 2012).

## 2. Categorization

Pada proses *categorization* akan memperlihatkan kecenderungan individu dalam membentuk komonitas sosialnya melalui pembentukan kelompok-kelompok dan atau ciri khas yang berarti bagi dirinya (Hunter et al. 2012). Akibat dari proses ini akan melahirkan perbedaan dalam persepsi terkait unsur-unsur ciri khas yang berkurang namun penekanan akan lebih pada perbedaan. Sehingga dengan penekanan ini akan menghasilkan penafsiran terhadap komonitas sosial secara sederhana. Akibat dari proses ini juga akan lahir nilai dan anggapan terhadap kelompok yang dapat muncul dari seorang anggota kelompok tersebut.

Penilaian terhadap kesamaan seseorang dalam sebuah kelompok akan membentuk kategori identitas sosial (Istiyanto and Novianti 2018). Munculnya *social categorization* berakibat lahirnya *self categorization*, *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial (Sholichah 2016) yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok. Oleh sebab itu dalam membentuk kategorisasi, terciptalah *conformity*, sebab memungkinkan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya dan mempertahankan keanggotaannya (Hunter et al. 2012). Tajfel dan Turner menyatakan, kategorisasi akan melahirkan identitas sosial yang dapat menunjukkan hubungan antar kelompok (Istiyanto and Novianti 2018).

- a) Kategorisasi menekankan pada hal-hal yang terasa sama di antara anggota kelompok.
- b) Kategorisasi dapat meningkatkan persepsi dalam homogenitas dalam kelompok. Ini lah yang memunculkan *stereotype* dalam kelompok.
- c) Dalam melakukan kategorisasi, anggota kelompok cenderung melakukan polarisasi dua kutub secara ekstrim, kami (*ingroup*) atau mereka (*outgroup*). Sehingga setiap anggota kelompok berusaha mempertahankan keanggotaannya dengan melakukan *conformity*.

## 3. Social Comparison

Dalam identitas sosial, jika ada perasaan lebih satu kelompok dari kelompok lain menyebabkan timbulnya identitas sosial positif (Ellemers 1993) sebab identitas sosial muncul dari perbandingan antar kelompok, proses ini sangat dibutuhkan untuk menemui nilai kelompok kita namun penekanan lebih

terarah pada perbedaan dalam *ingroup* dan *outgroup* (Hunter et al. 2012).

Pendapat Tajfel mengatakan tingkah laku sosial di antara kelompok terlihat pada;(Hunter et al. 2012)

- a) Outgroup mendapatkan nilai yang ekstrim sedangkan kelompok yang minoritas maupun *subdominant* akan menampilkan perbedaan daripada kelompok mayoritas atau *dominant*.
- b) Terjadi penekanan tingkah laku antar kelompok sosial (*ingroup differentiation*).
- c) Seorang akan menaikkan harga diri kelompoknya jika dia berada pada kelompok *sub-dominant*, dengan cara merendahkan kelompok lain.

## PEMBAHASAN

M Quraish Shihab dalam penelitiannya menemui bahwa cadar yang dipakai kaum muslimah sekarang ini bukanlah hasil produk masyarakat Arab (Wartini 2014). Hal senada juga diungkapkan oleh Muthahari, bahwa cadar ini sudah digunakan oleh masyarakat kuno jauh sebelum Islam datang, dan pakaian ini lebih digemari oleh orang-orang Persia terutama masyarakat Sassan di Iran. Sebab jika dibandingkan dengan tempat lain, di Sassan ini lebih kuat tuntutan dari pada ajaran Islam (Muthahari 1990).

Para ahli melihat bahwa sebenarnya masyarakat Arab mengikuti gaya masyarakat Persia dari golongan agama Zardasyt dengan penilaian perempuan sebagai makhluk yang kotor, oleh karena itu mulut dan hidungnya harus ditutup supaya tidak mengotori api suci yang menjadi sembah mereka. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa masyarakat Arab mengikuti orang Byzantium dalam hal mengekang perempuan supaya berada di rumah seperti yang dilakukan Yunani kuno (Mujahidin 2019). Namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan seperti ini tumbuh begitu kuat yang terlihat masa kekuasaan al-Walid II dari dinasti Umayyah dengan menetapkan bagian khusus wanita adalah di rumah (Mujahidin 2019). Sedangkan di Indonesia kondisi ini dipengaruhi 2 latar belakang, yaitu dari dalam atau internal dan dari luar atau eksternal. Faktor eksternal yaitu berkembangnya pengaruh pemikiran al-Ikhwan al-Muslimin di Mesir dan Iran sehingga berdampak ke Negara-negara Islam dan Negara mayoritas pemeluk agama Islam, sehingga pemikiran sekelas Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb menjadi inspirasi bagi gerakan Islam termasuk Indonesia. Sedangkan faktor internal, karena terjadi sikap represif terhadap kelompok agama yang berakir dengan penerimaan kembali pada 1980an untuk dukungan politik (Daud 2013). Secara umum sebenarnya cadar ini dalam ajaran Islam yang diwakili oleh 4 ulama besar terdahulu masih beragam, yaitu dengan status sunnah, wajib, mubah. Perbedaan ini juga terjadi dalam keputusan dua organisasi besar di Indonesia, kalangan NU menghukum boleh dengan merujuk kepada pendapat para ulama terdahulu sedangkan Muhammadiyah tidak mewajibkan dengan mengedepankan analisis akal terhadap nash (Fitrotunnisa 2018).

Jadi jika kita cermati dari sudut pandang sejarah, maka tidak bisa kita mengatakan bahwa cadar ini merupakan ajaran yang berasal dari Islam karena ada faktor yang melatarbelakangkannya. Sedangkan dari sisi pasca Islam, cadar ini tidak notabene berkembang sebagai unsur keagamaan secara absolut dari nash namun juga muncul dari percaturan politik sehingga menjadi berkesan seperti sekarang ini. Sedangkan dari unsur perorangan yang memutuskan diri untuk memakainya tentu ada pengaruh yang menyebabkan mereka memutuskan pilihan pada cadar sebagai busana penutup auratnya. Keputusan keputusan tersebut juga akan memberi konsekuensi yang berefek pada penerimaan diri mereka ditengah lingkungan sosial mereka.

Keadaan ini, terlihat dengan adanya konotasi orang yang bercadar dengan terorisme, organisasi terlarang lainnya terutama semenjak terjadinya peristiwa 11 Oktober 2001, yang berujung pada pelabelan

penutup kepala muslimah terutama cadar sebagai kelomok teroris (Aina Noor Habibah 2020). Namun dalam kasus yang lain, para wanita muslim yang mengambil keputusan bercadar mempunyai cara tersendiri dalam memproduksi ulang identitas mereka di tengah masyarakat pasca memutuskan bercadar tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah “saya memakai cadar ini berawal dari usulan saudara bapak saya setelah ayah meninggal, dengan alasan untuk meringankan beban ayah yang telah mendahului kami. Keingin beliau saya memakai cadar ini, diperkuat dengan pemberian kado ultah saya berupa cadar (Aisyah 2021)”.

Jadi Aisyah sebenarnya jika kita tenggok dari awal dia tidak mengetahui tentang cadar ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan yang umum, namun karena faktor dorongan keluarga dekat, akhirnya dia memutuskan bercadar di awal masuk kuliah. Pemilihan di awal kuliah, karena itu momen awal dia jauh dari keluarga, sehingga tidak menyebabkan konplik yang berlanjut. Walaupun pilihanya ditentang oleh keluarga diawal karena alasan pandangan masyarakat terhadap wanita yang bercadar bersifat negatif. Namun karena berjalannya waktu dia tetap memakainya, akhirnya keluarganya menerima.

Faktor lain yang juga melatar belakangi mahasiswi bercadar adalah munculnya godaan dari media sosial, sehingga mempengaruhi pilihan mereka dalam berbusana. Hal seperti ini terjadi ke beberapa responden, seperti yang terjadi pada Fatimah “saya awalnya lihat di akun sosmed saya wanita yang bercadar itu, setiap saya tenggok saya merasakan, kok cantik dan angun sekali wanita yang pakai cadar ini. Karena saya merasa itu sangat bagus sehingga saya memutuskan untuk memakainya (Fatimah 2021).”

Memang tak bisa kita pungkiri bahwa media hari ini berdampak sangat signifikan dalam kehidupan kita. Karena media sosial sanggup menjalin hubungan jarak jauh serta berbagi informasi dengan cepat, baik sekedar alat komunikasi, berbagi konten maupun sebagai jaringan komunitas.(Hapsari, Ardyawin, and Saleh 2020) Hal ini terjadi terhadap beberapa responden yang peneliti wawancara, namun dalam menyikapi ada perbedaan. Ada yang mengikuti langsung dan ada pula yang menerima dengan ditelitinya terlebih dahulu.

Rara “saya pertama melihat di media, karena cantik saya lihat. Saya telusuri lagi sampai saya temui pandangan ulama terkait pemakaian cadar tersebut, baru kemudian saya pakai karena dia disunahkan” (Rara 2021). Dalam proses ini, dimana Rara memberikan penilaian yang baik terhadap model busana yang dipakai oleh orang lain atau kelompok tertentu, sehingga dia mempertajam penilaiannya ini dengan menerusuri sumber yang bisa jadi pegangan terhadap model busana tersebut, sehingga pilihanya itu bukan hanya bersifat mengikut. Jika lewat media memang banyak cara orang menerima sebuah berita dari media sosial, ada dengan penelusuran kebenaran dan ada pula yang langsung mengiyakan. Pada tahapan kedua ini dominan mereka menerima berita-berita atau informasi yang bohong (Christiany Juditha 2018).

Alasan yang melatarbelakang mahasiswi memakai cadar, peneliti temukan ada karena keluarga dekat seperti yang terjadi pada aisyah, dan ada dari salah satu masyarakat umum, dan ada pula yang dari media. Kejadian ini memang hal yang pasti terjadi, karena dominan pencontohan sebuah perilaku pertama kita peroreh dari keluarga, baru kemudian berkembang pada masyarakat (Firmansyah 2020). Dalam menyikapi pengaruh ini, ada yang melakukan penelusuran terhadap yang mereka lihat namun ada juga yang menerima tanpa mempertanyakanya, sehingga pada model penerimaan pertama mereka lebih mempunyai pemahaman yang mendalam sebelum mengambil keputusan, sedangkan penerimaan model kedua lebih bersikap mengikut tanpa ilmu saja (Tasri 2020).

Setelah mengambil keputusan bercadar tentu akan memberikan efek pada individu yang muncul dari penilaian lingkungan sosial mereka. Penilaian ini akan selalu menghasilkan dua nilai, yaitu baik dan buruk. Seperti yang terjadi pada Rara, “dahulu saya punya teman dekat yang sering curhat, namun setelah saya bercadar dia menjauh saja lagi sampai tak ada komunikasi diantara kami” alasan temannya menjauh menurut Rara karena dia berpikir saya sudah sesat, ini pernah dia ungkapkan ketika saya tanya kenapa dia

jarang komunikasi dengan saya “saya takut terpengaruh dengan kamu, semenjak kuliah kamu sudah masuk aliran sesat”, Ungkap Rara. Penilaian seperti ini memang banyak menempel pada wanita yang bercadar, atau ungkapan yang lain dengan konotasi yang sama, seperti wannita ninja, teroris. Persepsi ini memang berkembang dimasyarakat terhadap wanita yang bercadar, namun ada juga yang menilai positif, seperti yang diungkapkan oleh Dina, “udah berubah kamu ya’ Din, makin cantik kamu pakai cadar. Aku juga pengen memakainya tapi belum berani” (Dina 2021) penilaian yang senada juga diucapkan pada Santi “bagus sekali keputusanmu ini, supaya diri kita lebih terjaga” (Rara 2021).

Penilaian ini akan tetap ada pada setiap keputusan yang diambil oleh seseorang dalam berperilaku, ada yang menilai positif ada pula negative. Namun dalam menyikapi tanggapan ini, responden saya umumnya membiarkan saja tanpa merubah keputuhasan mereka “kalau saya ketika dibilang teroris dan ninja itu, cuek saja saya pak. Karena mungkin mereka belum paham tentang pakaian saya” namun ada juga yang melakukan perlawanan “saya terus menjelaskan kepada beliau tentang cadar ini pak, baik pandangan ulama, tujuan saya dan manfaatnya bagi saya pak, walaupun sampai sekarang belum menerima”, ungkap Fatimah.

Temuan yang menarik pada sikap mahasiswa pasca bercadar adalah, respon yang muncul pada mereka direspon dengan cara yang berbeda, jika penolakan itu datang dari teman atau lingkungan maka mereka merespon dengan sikap cuek atau tidak menanggapi dengan tetap mempertahankan pilihan mereka. Namun jika kontra itu datang dari keluarga, dominan mereka akan mengadakan pembelaan dengan menjelaskan terkait pilihan mereka itu, bahkan ketika belum di setujui mereka tetap melakukan penentangan dengan tetap memakainya.

Namun efek yang muncul dari sebagian responden ini, mereka menganggap bahwa mereka yang paling terjaga “kalau pakai ini memang lebih bagus dari model yang lain pak, sebab saya lebih terjaga dengan pakaian ini dan lebih baik” ungkap Siti (Siti 2022) menggambarkan bahwa model yang paling benar itu, ya seperti yang dia pakai, sehingga model yang dipakai orang lain jika tidak benar mungkin kurang sempurna. Penilaian yang dipakai oleh Siti ini menunjukkan gejala *in-group favoritism effect*. Dimana dia mulai memberikan nilai lebih pada kelompok model busana seperti dia, seperti yang dikatakan Tajfel (Istiyanto and Novianti 2018).

Kemudian alasan kenapa pas awal kuliah mereka memutuskan memakai cadar, itu hampir semua responden menjawab karena disitu awal mereka berjarak dengan keluarga mereka, sehingga penolakan yang pertama dari keluarga bisa terhindar dengan adanya jarak. Seperti yang diungkapkan Rara “saya memilih bercadar di sini, karena sudah ngekos tidak dirumah lagi, sehingga tidak terlihat lagi oleh ayah.” Ungkapan yang senama hampir semua responden mengatakan, kecuali yang memilih bercadar ketika sudah semester berjalan.

Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa salah satu yang membuat mereka kuat dalam bercadar adalah karena ada yang terus membimbing mereka dibelakang, hal ini bisa dari kawan satu grup yang sealiran maupun dari senior yang sudah lebih dahulu bercadar. Dalam menghadapi consensus masyarakat umum terhadap cadar, mahasiswi yang bercadar umumnya melibatkan diri mereka lewat organisasi yang bisa memberikan kesempatan kepada mereka untuk tetap berekspresi walau tetap pakai cadar. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah, “saya aktif dalam organisasi panduan suara pak, kadang-kadang saya sebagai pembaca puisi jika ada sesinya”. Hasil dari pengamatan peneliti, mahasiswa ini begitu aktif dalam mengaktualisasikan diri dalam kegiatan kampus, baik yang diendel mahasiswa maupun kampus langsung, seperti sebagai pembaca puisi, MC ketika ada acara. Artinya dia tidak mengesampingkan diri ketika keputusan menjadi minoritas dalam cara berbusana, namun tetap aktif.



Sedangkan yang dilakukan Rara juga begitu, “saya aktif pada musik kreatif pak, seabakai kipopnya, itu saya lakukan karena saya meyukainya dan ingin menunjukkan pada yang lain bahwa, meski saya bercadar saya juga bisa belakukan seperti yang mereka lakukan”. Kebanyak dari mahasiswi yang memilih bercadar ini tergabung dalam berbagai anggota organisasi kemahasiswa, pada umumnya aktif dalam jabatan yang diberikan. Seperti yang di ungkapkan salah satu responden “saya aktif diorganisasi dema pak, karena di situ yang dibutuhkan adalah yang mampu melaksanakan program kerja, bukan dikaitkan dengan cadar saya.”

Namun juga ada beberapa orang yang hanya memilih sebagai mahasiswi yang fokus mengikuti kuliah saja tanpa ada masuk organisasi yang lain. Namun semua mahasiswi yang bercadar rata rata berprestasi bagus yang dibuktikan dengan perolehan Indek Prestasi diatas 3. Para mahasiswi bercadar ini pada umumnya tidak memiliki kelompok yang kuat untuk sesama mereka secara formal, karena dikampus dan di lingkungan sekitar tidak ada kelompok itu terbentuk. Namun, peneliti baru menemukan satu responden yang tergabung dalam grup WA khusus wanita yang bercadar ini, sehingga dari sana salah satu memperkuat keputusannya bertahan dalam memakai cadar. Sedangkan mahasiswa yang lain baru berteman secara inten sesama yang bercadar dalam kondisi mereka satu kos dan hampir hari hari mereka itu selalu di lewati bersama.

Jadi *self categorization* belum bisa ditemui pada lingkungan mahasiswa yang bercadar di STAIN ini, sehingga *conformity* belum begitu terbentuk. Namun baru mereka memulai mengidentifikasi sesama mereka dalam ranah mempela keputusan bercadar secara mandiri mandiri. Sehingga Social Comparison yang terjadi dalam lingkungan mereka belum beranjak pada penekanan nilai nilai kelompok, baru berkembang pada nilai kepribadian bahwa mereka benar. Sedangkan dari segi kekelompokan tidak ada pada mahasiswa ini, sebab faktor yang juga mendukung ini tidak berkembang karena mereka membaur dengan mahasiswa yang berbeda pilihan dengan mereka, baik itu dilingkungan umum, organisasi kemahasiswa baik internal maupun eksternal. Sehingga jika kita lihat dalam proses pembentukan identitas sosial Tajfel dan Turner (Tajfel 1978), ini baru berjalan pada ranah *social identification* secara inten, sedangkan pada *social categorization* dan *social comparison* baru tahap identifikasi dikarena kelompok mereka belum ada.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa unsur unsur yang mempengaruhi mahasiswa memilih bercadar: pertama, karena pengaruh keluarga dekat yang sudah masuk dalam kelompok bercadar tersebut; kedua, karena pengaruh media sosial yang mereka akses, serta baru pengaruh teman dilingkungan tempat tinggal atau beraktifitas. Kemudian dalam perjalananya, baru satu responden yang ditemui tergabung dalam grup WhatsApp sesama wanita bercadar secara inten, selebihnya tidak ada. Sedangkan dalam hal menunjukkan identitas kemahasiswaan mereka, mereka lakukan dengan ikut aktif dalam berbagai kegiatan kampus secara inten. Kemudian identitas mereka juga mereka tonjolkan juga dalam prestasi akademik yang rata rata tinggi serta prestasi non akademik, supaya menghasilkan persepsi umum bahwa mereka bukan individu yang tertutup dan tidak mau membaur dengan lingkungan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina Noor Habibah. 2020. “CADAR.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6 (1): 60–74. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.83>.
- Anggraeini, Yulia, and Eceh Trisna Ayuh. 2020. “IMPLEMENTASI KETERBUKAAN DALAM KOMUNIKASI

- ANTAR PRIBADI MAHASISWI PENGGUNA CADAR DENGAN DOSEN DI UNIVERSITAS BENGKULU (UNIB).” *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi* 1 (1). <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i1.775>.
- Apriani, Tuti. 2018. “Mahasiswi Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau.” *Jom Fisip* 5: 1–14.
- Cahyaningrum, Dwi, and Dinie Desiningrum. 2017. “Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta.” *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip* 6 (3).
- Creswel, Jhon W. 2014. *Research Design*. 4th ed. London: Sage Publication inc.
- Daud, Fathonah K. 2013. “Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer Dan Pandangan Muslim Feminis).” *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 3 (1): 1–24.
- Ellemers, Naomi. 1993. “The Influence of Socio-Structural Variables on Identity Management Strategies.” *European Review of Social Psychology* 4 (1). <https://doi.org/10.1080/14792779343000013>.
- Farzaneh Milanii. 1992. *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writer*. New York: Syracuse University.
- Firmansyah, Ata. 2020. “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak.” *Alim | Journal of Islamic Education* 2 (1). <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>.
- Fitrotunnisa, Silmi. 2018. “Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah) Silmi.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 9 (2).
- Hadi, Rizdkika Guati Putra S. 2019. “Penerapan Prinsip Dan Fungsi Manajemen Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Di Universitas Airlangga Siurabaya.” *Junal Sendratasik* 53 (9): 1689–99.
- Hapsari, Nurul Fikriati Ayu, Iwin Ardyawin, and Amin Saleh. 2020. “INFORMATION SHARING BEHAVIOUR DI MEDIA SOSIAL.” *JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN (JIPER)* 2 (2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i2.3456>.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. 1994. *Qualitative and Analysis*. Second ed. London: Sage Publication inc.
- Hunter, John A., Moira Suttie, Kerry S. O’Brien, Scott Davidson, Mike Banks, Sarah Kafka, and Maurice Stringer. 2012. “Negative Intergroup Discrimination and Private Collective Self-Esteem.” In *Handbook on Psychology of Self-Esteem*.
- Ibnu Mandhur. 1976. *Lisanul Al-’Arab*. VX. Rabat: Maktab Tansiq al-Ta’rib.
- Istiyanto, S. Bakti, and Wiwik Novianti. 2018. “Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Cilacap.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 6 (1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15213>.
- Juditha, Christiany. 2018. “Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya.” *Journal Pekommas* 3 (1).
- Mariati, Mariati, Ersis Warmansyah Abbas, and Mutiani Mutiani. 2021. “The Social Science Contribution Through Social Studies Learning.” *The Innovation of Social Studies Journal* 2 (2). <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3051>.
- Mubakkirah, Fadhliah. 2020. “MENYOROT FENOMENA CADAR DI INDONESIA.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 12 (1). <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.585>.
- Mujahidin, Mujahidin. 2019a. “Cadar: Antara Ajaran Agama Dan Budaya.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3 (1): 11. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3142>.
- . 2019b. “Cadar: Antara Ajaran Agama Dan Budaya.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3 (1): 11. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3142>.
- Muthahari, Murtadha. 1990. *Gaya Hidup Wanita Islam*. Bandung: Mizan.
- ogg, A., Hogg., & Tindale, RS. 2001. *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Process*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qolbi, Khamdan, and Mohammad Ali Haidar. 2013. “Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA).” *Jurnal Paradigma* 1 (3).
- Rizqi Mahanani, Prima Ayu. 2019. “Praktik Konsumsi Jilbab Syar’i Dan Cadar Di Kalangan Perempuan Salafi Dalam Perspektif Budaya Konsumen.” *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20 (2).

<https://doi.org/10.33319/sos.v20i2.46>.

- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears ; dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sholichah, Ima Fitri. 2016. "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura." *Jurnal Psikososains* 11 (1).
- Syekh, A. Karim. 2019. "PEMAKAIAN CADAR DALAM PERSPEKTIF MUFASSIRIN DAN FUQAHA'." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16 (1). <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5740>.
- Tajfel, H. 1978. *Social Categorization, Social Identity and Social Comparison*.. London: Academic Press.
- . 1982. *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Tasri, Tasri. 2020. "HIKMAH DI TENGAH WABAH VIRUS CORONA DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM." *Qiyas : Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 5 (1).
- Utari, Andi Anggun Dwi, and A. Octamaya Tenri Awaru. 2019. "FENOMENA JILBAB SYAR'I DIKALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 0 (0).
- Wade Carole dan Carol Tavis. 2008. *Psychology Ninth Edition*. Pearson Prentice Hall: New Jersey.
- Wartini, Atik. 2014. "NALAR IJTIHAD JILBAB DALAM PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB (Kajian Metodologi)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13 (1). <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Haida Karya Agung.